

**REVITALISASI PERAN MANAJEMEN KURIKULUM  
PAI DALAM MENANGGULANGI BAHAYA  
NARKOLEMA  
(PENDEKATAN AL-QUR'AN HADIS DAN PSIKOLOGI  
SEBAGAI SOLUSI)**

**Najihatul Fadhliyah**

\*STAIN Kediri-Jawa Timur, Indonesia, email: [najihah.anis46@gmail.com](mailto:najihah.anis46@gmail.com)

**Abstract:**

*One practical effort that can be made in families and schools is to provide an explanation of religious education early on according to the level of understanding of children, this effort is very important and should be done as a preventive measure. The theoretical implication that can be drawn from this article is that the Qur'an and the Hadith as well as the source of Islamic law, it is also a source of knowledge and solution for all problems in human life. The problem of danger of narcotics that is very threatening to human life, especially children today can be examined and looked for solutions in the Qur'an and Hadith. More than that the content of both can be connected with other scholarship, which in this article al-Qur'an Hadith connect with psychology so that there is a harmonious interconnection between the science of religion with psychology. Thus did not rule out the Qur'an and Hadith as a source of law and Islamic religious knowledge to be connected with other sciences. Hope the author hopefully this article can be a scientific contribution, especially the field of PAI which will always be ready and open to continue to be done multidisciplinary approach so as to produce solutions to various problems in the community.*

**Keywords:** *PAI, Al-Qur'an Hadith Approach and Psychology, Narcotics Curriculum Management*

**PENDAHULUAN**

Pornografi atau dewasa ini lebih dipopulerkan dengan istilah narkolema (narkoba lewat mata) telah mengalami perkembangan yang begitu pesat seiring

dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Pada beberapa tahun yang lalu, pornografi hanya bisa diakses oleh sekelompok orang tertentu dan di tempat tertentu pula. Namun sekarang, pornografi telah menjadi konsumsi publik yang begitu mudah dan murah didapatkan oleh siapa dan di mana pun. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani Herlina dan Aceng Kosasih, ditemukan permasalahan yang lebih global terkait masalah kenakalan remaja, yaitu:

*...The aim of this study is to explore the preventive and repressive attempts made by the boarding school to overcome juvenile delinquency. This study employed a qualitative approach in the framework of a study case method. Observation, interview, and documentation were used as the data collection. The informants of this study consisted of Darut Tauhid Boarding School staffs, the students, and the people who lived around the school area. The results of this study show that the preventive and repressive attempt to prevent juvenile delinquency is made by maximizing the role of Islamic education.<sup>1</sup>*

Fenomena ini dalam kenyataannya menimbulkan keterkejutan budaya, terutama di kalangan generasi muda. Tampilnya nilai-nilai baru yang lebih permisif kini telah menjadi gaya hidup baru. Karena pertimbangan emosionalitas lebih dominan, mereka lebih memikirkan aspek-aspek yang bersifat “kini” daripada pertimbangan lain yang lebih luas dan menyeluruh.<sup>2</sup>

Berbagai surat kabar pada tanggal 6 Februari 2015 menurunkan berita yang cukup hangat mengutip pernyataan dari Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa disebutkan bahwa Indonesia sudah masuk darurat pornografi. Kondisi darurat ini dibuktikan dengan biaya belanja pornografi sepanjang tahun 2014 diperkirakan mencapai Rp 50 triliun. Angkanya sudah sama dengan biaya belanja narkoba selama setahun. Artinya pasar narkoba dan pornografi di Indonesia nilainya mencapai 100 triliun per tahun. Darurat pornografi yang disampaikan Mensos tampaknya penting menjadi perhatian serius. Tidak hanya menyangkut nilai belanjanya yang cukup

---

<sup>1</sup>Artinya, bahwa; Penelitian itu membahas secara mendalam mengenai penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa pada sekolah berasrama yaitu SMP Daarut Tauhid Boarding School. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya preventif dan represif yang dilakukan sekolah berasrama dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pihak sekolah, santri, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya preventif dan represif penanggulangan kenakalan remaja oleh sekolah berasrama dilakukan dengan memaksimalkan peran pendidikan Islam. Hani Herlina dan Aceng Kosasih, “PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI SMP DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL”, *Jurnal SOSIETAS*, Vol. 6, No. 2. September 2016, halaman abstrak, [ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4230/3049](http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4230/3049)

<sup>2</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konstektual* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 41.

fantastis namun juga menyangkut anak-anak dibawah umur bahkan anak-anak usia dini sebagai korban yang menjadi sasaran pelaku kejahatan. Artinya anak-anak usia SD, SMP, SMA sudah menjadi target utama bagi pelaku maupun industri yang bergerak dalam kerangka pornografi.<sup>3</sup>

Hal serupa juga telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya, yaitu Mulya Haryani dkk, hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa:

*Easily access movies / videos porno allows teens / students freely watch, causing a tendency for teens/ students to watch porn movies over and over - again. This leads to difficulty concentrating in learning, resulting in lower student learning outcomes. This study aims to reveal how the effects of pornography on adolescent sexual behavior / student. This study used a descriptive approach. The results showed that the impact of pornography on sexual behavior so students, in this case the tutor is not optimal (low) in the prevention efforts so that students are not accessing pornography.*<sup>4</sup>

Indonesia saat ini berada diperingkat kedua setelah Rusia dalam hal surga pornografi. Namun, Indonesia keluar sebagai peringkat pertama dalam hal jumlah pengunduh dan pengunggah situs porno. Luar biasanya mayoritas pengunduhnya masih berusia remaja, yaitu pelajar SMP dan SMA.<sup>5</sup>

Saat ini upaya untuk pencegahan penyebaran dan perbuatan pornografi lebih ditekankan pada upaya represif yaitu dengan pendekatan hukum pidana yang dijalankan oleh kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan lembaga pemasyarakatan dengan cara memproses pelaku-pelaku tindak pidana pornografi dan menjatuhkan sanksi pidana. Tetapi pada faktanya, upaya tersebut tidak menimbulkan efek jera pada masyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya lain selain dari upaya hukum untuk

<sup>3</sup><http://www.kompasiana.com/sangavatar/negara-darurat-pornografi>. dikutip pada tanggal 27 September 2015.

<sup>4</sup>Dalam arti bebasnya, bahwa; mudahnya mengakses film/video porno memungkinkan remaja/siswa secara bebas menonton sehingga menimbulkan kecenderungan bagi remaja/siswa untuk menonton film porno secara berulang - ulang. Hal ini berdampak pada sulitnya berkonsentrasi dalam belajar, akibatnya hasil belajar siswa rendah. penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dampak pornografi terhadap perilaku seksual remaja/siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pornografi sangat berdampak terhadap perilaku seksual siswa, dalam hal ini guru pembimbing belum optimal (rendah) dalam mengupayakan pencegahan agar siswa tidak mengakses pornografi. Mulya Haryani R, Mudjiran, Yarmis Syukur, "DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SISWA DAN UPAYA GURUPEMBIMBING UNTUK MENGATASINYA", *KONSELOR Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2012, 1-8 <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>

<sup>5</sup><http://www.mediaindonesia.com/read/2012/03/03/302900/> 265/ 114/Indonesia-Peringkat-Ke-1-Pengunduh-Pengunggah-Situs-Porno

penanggulangan dan pencegahan kejahatan pornografi, utamanya penyebaran pada anak-anak remaja dan anak-anak sekolah.

Salah satu upaya penting dalam penanggulangan bahaya narkolema ini adalah lewat jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Ketika zaman semakin modern, agama menghadapi tantangan yang kian kompleks. Tantangan tersebut berkaitan dengan pertanyaan tentang sejauh mana agama memiliki peranan secara aktual dalam menjawab kebutuhan hidup manusia. Seberapa besar dan bagaimana peran PAI dalam menanggulangi bahaya narkolema ini akan dibahas dalam artikel ini. Dan diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa informasi aktual dan logis sehingga dapat dijadikan acuan praktis di masyarakat dalam menanggulangi bahaya narkolema yang semakin mengancam. Terutama bagi institusi masyarakat seperti keluarga dan sekolah, keduanya adalah tempat strategis untuk dilakukan upaya-upaya untuk pencegahan dan penanggulangan bahaya narkolema ini.

## PEMBAHASAN

### A. Membaca Ulang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Disini penulis tertarik kiranya untuk memancing definisi secara mendalam (baca: analisis). Sebelum membahas tentang manajemen kurikulum pendidikan agama Islam, terlebih dahulu kita bahas tentang manajemen dan kurikulum. Manajemen berasal dari kata “*Manage*” dan dalam bahasa latin berarti “*manus*” yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.<sup>6</sup> Sedangkan, istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh para pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dahulu sampai sekarang. Istilah kurikulum berasal dari Bahasa Latin, yakni *curir* yang artinya pelari; dan *curere* yang artinya tempat terpacu. Jadi *Curriculum* dapat diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang berdasarkan rumusan tersebut, Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.<sup>7</sup>

Meminjau bahasa Suharsimi Arikunto, manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada

<sup>6</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Kartika: Surabaya, 1997), 358.

<sup>7</sup>Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 131.

nilai-nilai ajaran islam sebagaimana yang tercantm dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dalam praktik sejarah umat Islam.<sup>9</sup>

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa manajemen kurikulum pendidikan islam adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dalam mengelola sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah dengan nuansa yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam sebagaimana yang tercantm dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dalam praktik sejarah umat Islam.

Adapun Lingkup manajemen kurikulum meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, 4) Evaluasi Kurikulum. Dalam prakteknya, selama ini kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Karena itu, perhatian para guru, dosen, kepala sekolah atau madrasah, ketua, rektor, maupun praktisi pendidikan terkonsentrasi pada kurikulum. Padahal, kurikulum bukanlah penentu utama. Dalam kasus pendidikan di Indonesia misalnya, problem paling besar yang dihadapi bangsa ini sesungguhnya bukan berarti kurikulum tidak menimbulkan problem. Namun, masalah kesadaran merupakan problem yang paling besar. Yaitu lemahnya kesadaran untuk berprestasi, kesadaran untuk menghilangkan kebodohan, maupun kesadaran untuk berbuat yang terbaik. Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-cirinya sebagai berikut: *Pertama*; Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya. *Kedua*; Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam. *Ketiga*; Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh. Maksudnya ialah aspek pribadi siswa tepat pada sasaran terutama aspek pribadi siswa yaitu jasmani, akal, dan rohani. *Keempat*; Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan. Dan *Kelima*; Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan di antara mereka.<sup>10</sup>

Ciri-ciri ini menggambarkan adanya berbagai tuntutan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Kencana Prenda Media Group,2012), 179.

<sup>10</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)* (Malang:Erlangga,2007),151.

tantangan zaman yang sedang dihadapi. Tuntutan zaman Islam sekarang lebih kompleks. Oleh sebaiknya itu perlu adanya ciri-ciri permanen dan ciri-ciri responsif terhadap tuntutan zaman didalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>11</sup> Materi Pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu: 1) Masalah keimanan (aqidah) Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat I'tiqak (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat dan Qada dan Qadar allah swt. 2) Masalah ke Islaman (*syari'ah*). 3. Masalah Ihsan (*akhlak*). Ketiga ajaran pokok tersebut, akhirnya di bentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam, dan Akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa rukun agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, ia itu Al-qur'an, Hadist serta ditambah lagi dengan sejarah Islam. Sementara itu perkara yang perlu didahulukan dalam kurikulum pendidikan Islam ialah al-Qur'an, Hadist dan juga bahasa Arab. Kedua ialah bidang ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut istilah moderen hari ini, bidang ini dikenal sebagai kemanusiaan (*al-ulum al-insaniyyah*). Bidang-bidangnya termasuklah psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain. Ketiga menengenal alam tabie atau sains natural (*al-ulum al-kauniyyah*), yang meliputi bidang-bidang seperti astronomi, biologi dan lain-lain.

### **B. Narkolema dan Bahayanya terhadap Kehidupan Manusia**

Sebelum lebih lanjut dibahas mengenai bahaya pornografi atau narkolema ini, perlu disampaikan pengertian pornografi. Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, *porne* artinya pelacur dan *graphein* artinya ungkapan. Di Indonesia, seperti telah dikemukakan, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi dan perlu dipertimbangkan dalam merumuskan pengertian pornografi dan pronoksi, yaitu tidak hanya faktor agama, tetapi faktor sosial, tradisi dan budaya Indonesia yang beragam (hukum adat dan masyarakat adat), ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan mental, dan lingkungan, serta budaya asing yang masuk ke Indonesia

---

<sup>11</sup>Selain itu, kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) memerlukan landasan jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang sangat dahsyat akhir-akhir ini. Apalagi inovasi tersebut cenderung *Top Down* melalui strategi *Power corcieve* (paksaan dari atasan yang berkuasa). Berbeda dengan kasus kurikulum PAI di sekolah atau madrasah, maupun perguruan tinggi, pesantren juga memiliki kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentua, memilih dan memberlakukan suatu jenis atau model kurikulum yang digunakan di pesantren. Dalam hal ini kurikulum sebagai aset sekolah atau madrasah yang ke seleuruhannya harus tersistem dengan baik dan benar, bersensi dasarkan edukasi yang mampu mengarahkan pada proses pembelajaran.

juga harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang sehat fisik, mental, spiritual, dan sosial. Namun faktor utama yang paling harus diperhatikan dalam merumuskan pengertian pornografi dan pornoaksi adalah faktor agama. Karena itu, pengertian, asas, dan tujuan dari ketentuan yang mengatur tindak pidana pornografi maupun pornoaksi harus mendasarkan kepada Pembukaan dan Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 beserta Perubahannya, serta ketetapan MPR-RI Nomor IV/MPR-RI/1999 tentang GBHN, Bab IV tentang Arah Kebijakan, huruf A. tentang hukum, butir 2.<sup>12</sup>

Dalam merumuskan pengertian pornografi dan pornoaksi, perlu pula dikemukakan tentang subjek hukum dan objek hukum dari tindak pidana pornografi dan/atau pornoaksi dan dan/atau tindak pidana lain-lain yang terkait. Subjek hukum dan objek hukum pornografi dan tindak pidana pornoaksi, terdiri dari orang, baik yang berlawanan jenis kelamin dengan pelaku pornografi dan/atau pornoaksi, atau sejenis kelamin dengan pelaku pornografi dan/atau pornoaksi. Selain orang, yang dapat menjadi subjek hukum pornografi dan pornoaksi juga dapat berupa badan hukum (*rechtsperson*), baik badan hukum publik maupun badan hukum privat. Orang yang dapat dijadikan objek hukum, selain orang yang masih hidup, juga orang yang telah meninggal dunia (*ittiyān al-maitah*), atau binatang (*ittiyān al-bahimah*), atau benda-benda buatan manusia yang digunakan untuk melakukan tindak pidana pornografi dan/atau pornoaksi (misalnya, alat kelamin buatan).<sup>13</sup>

Akibat dari tindak pidana pornografi dan pornoaksi, seperti yang sering ditayangkan oleh televisi-televisi maupun berita-berita melalui media cetak di Indonesia telah banyak terjadinya kasus perkosaan, perzinahan, aborsi, bahkan pembunuhan. Perkosaan-perkosaan akibat tindak pidana pornografi maupun pornoaksi telah banyak dilakukan, meskipun pornografi dan pornoaksi bukan satu-satunya penyebab terjadinya perkosaan.<sup>14</sup>

Pornografi di zaman serba modern ini menjadi masalah yang begitu pelik dengan mudahnya akses terhadap materi-materi pornografi ini, berbagai upaya preventif memang sudah dilakukan pemerintah, namun hal ini tidak banyak membantu, mengingat memang hal yang mustahil untuk menyerahkan masalah ini sepenuhnya kepada pemerintah.

Dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Yayasan Kita & Buah Hati yang menghadirkan dua pembicara yang ahli dalam ilmu psikologi dan parenting,

<sup>12</sup> A. Hamzah, *Pornografi dalam Hukum Pidana, Suatu Studi Perbandingan, Cet. 1* (Jakarta, Bina Mulia, 1987), 7.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>14</sup> Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual* (Advokasi atas hak asasi perempuan), cet.1 (Bandung: Refika, 2001), 66-67.

yakni Ibu Elly Risman, Psi seorang pakar parenting di Indonesia, dan Dr. Randall F. Hyde, Ph.D seorang psikolog senior di negara Amerika, Randall F mengatakan bahwa:

Percayalah pornografi adalah suatu bencana yang kami sendiri (maksudnya negara Amerika sendiri) keteteran. Negara kami dapat mempersiapkan perang, dengan senjata dan tentara. Negara kami bisa menghadapi penyakit dengan temuan obat – obat dengan penelitian ilmuwan kami. Tapi untuk pornografi...percayalah.... pada awalnya kami tidak siap dan tidak tahu cara apa yang harus dilakukan untuk melawannya. Di Amerika masalah pornografi ini paling buruk melanda para masyarakatnya pada 20 tahun yang lalu, dan saat ini sudah jauh berkurang jika dibandingkan 20 tahun silam, sementara di Indonesia sendiri saat inilah masa-masa terburuk-nya, maka menyadari hal tersebut Dr. Randall datang ke Indonesia untuk ikut berupaya menghilangkan dampak negatif pornografi pada remaja di Indonesia.

”Maka dari itu saya (Dr. Randall F. Hyde, Ph.D) datang kesini, karena saya ingin ikut dalam upaya pembersihan pornografi di negara ini. Karena negara kami pernah dilanda bencana ini. Dan itu sangat mengganggu dan syukurnya kami sudah melewati itu sekarang.“<sup>15</sup>

Pornografi juga lebih berbahaya terhadap otak dibandingkan narkoba. Dokter Mark B. Kestlemaan, pakar adiksi pornografi dari Amerika dalam acara Seminar Eksekutif Penanggulangan Adiksi pornografi di Hotel Grand Kemang Jakarta (27/9/2010) berkata *“Banyak orang yang mengabaikan dampak pornografi, padahal efek negatifnya lebih berat daripada narkoba dalam hal merusak otak. Bukan cuma itu, pecandu pornografi pun lebih susah terdeteksi daripada pecandu narkoba.”* Kata Dokter Mark pornografi akan merusak 5 bagian otak, terutama pada bagian otak *Pre Frontal Cortex* (bagian otak yang ada tepat di belakang dahi). Sementara kalau kecanduan narkoba hanya akan merusak 3 bagian otak saja.<sup>16</sup>

Kerusakan otak yang terjadi dengan sangat perlahan dan kadang tidak disadari akan mengancam para pecandu pornografi. Maka sudah saatnya untuk sepenuhnya sadar akan bahaya yang mengancam dari kegiatan mengakses pornografi dan tentunya melakukan segala tindakan preventif dan pengobatan untuk mengatasi masalah "narkolema".

Paparan fakta diatas kiranya sudah cukup membuktikan betapa narkolema adalah sebuah fenomena masalah sosial yang menuntut perhatian serius agardicarikan solusinya. Oleh karena itu perlu kiranya upaya revitalisasi peran

<sup>15</sup><http://siabangpedia.blogspot.co.id/2013/11/dampak-serta-solusi-pornografi.html> dikutip tanggal 27-09-2015.

<sup>16</sup> Materi Kuliah Psikologi; *MEDULLA SPINALIS*, STAIN Kediri oleh dr. Ava Adenia Rahmi.

Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi berbagai permasalahan sosial di masyarakat, khususnya dalam hal menanggulangi bahaya narkolema yang sangat mengancam kehidupan manusia khususnya para generasi muda.

### C. PAI dalam Menanggulangi Bahaya Narkolema

Pendidikan memiliki peran besar dalam mengurangi bahkan mengatasi pornografi, tentu yang penulis maksud bukan hanya guru (Sekolah). Jika kita berbicara pendidikan maka minimal ada tiga komponen yang terlibat yaitu Orang Tua sebagai pendidikan utama dan pertama, Sekolah (Guru, Pemerintah) dan Masyarakat. Jika orang tua di rumah, guru dan pemerintah serta masyarakat memiliki visi yang sama untuk menyelamatkan generasi ini dari kehancurannya, pastilah akan bisa. Pendidikan anak-anak kita harus steril dari faham-faham kufur, seperti Kapitalisme, Sekularisme, Liberalisme, Demokrasi, Ham, Kesetaraan Gender, dan kampanye sesat lainnya.

Pendidikan anak-anak kita harus berasaskan Aqidah Islam, Kurikulum dan Materi yang mampu membentuk mereka memiliki kepribadian Islam. Apa bentuk pendidikan yang harus di berikan kepada anak? Apakah dengan pendidikan seks, atau Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), kampanye anti AIDS dengan membagi-bagi Kondom? Tentu ini adalah solusi yang salah. Ini bukanlah solusi justru ini hanya akan membawa anak-anak kita pada kehancuran, bagaimana tidak, salah satu sifat dari anak itu ingin tahu dan ingin meniru, semakin ia di rangsang maka semakin penasaran, dan semakin ingin mencoba. Pendidikan yang benar yang harus di tanamkan kepada anak, baik oleh orang tua, para guru dan masyarakat adalah pendidikan Islam (pendidikan Agama) yaitu di antaranya:

- 1) Menanamkan aqidah Islam kepada anak mulai dari sejak dini, sehingga anak memiliki keimanan yang benar dan ia hanya akan tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasulnya,
- 2) Mananamkan hukum-hukum Islam yang berkenaan dengan pergaulan pria dan wanita, memahami kepada anak batasan aurat, cara berpakaian dengan benar, cara bergaul dengan benar,
- 3) Menanamkan sifat/rasa malu kepada anak, mulai dari sejak bayi.<sup>17</sup>
- 4) Mengenalkan mahramnya.<sup>18</sup>
- 5) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Oleh karena itu bagi para orang tua harus membiasakan anaknya mengenakan pakaian yang menutup aurat, baik laki-laki terutama perempuan

<sup>18</sup>Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang lakilaki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan, telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati. Siapa saja mahram tersebut, Allah SWT telah menjelaskan dalam Surat An-Nisa':22-23.

## a. Revitalisasi Peran PAI dalam Menanggulangi Bahaya Narkolema

### 1. Pendekatan al-Qur'an Hadis

Sebagaimana dinyatakan oleh Harun Nasution, bahwa pengembangan daya jasmani yang terpenuhi dalam *transfer of knowledge* harus disempurnakan dengan *transfer of value*. Tanpa itu pendidikan hanya akan menghasilkan output yang berat sebelah serta kehilangan keseimbangan.<sup>20</sup>

Pada dasarnya manusia lahir sudah membawa potensi beragama. Potensi ini akan berfungsi manakala dibimbing dan diberi latihan.<sup>21</sup> Bimbingan dan latihan disini yaitu melalui pendidikan Islam, yang mana PAI termasuk didalamnya.

Guru Besar Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Ahmad Tafsir setelah melakukan pengkajian terhadap berbagai dinamika pemaknaan terhadap pendidikan Islam, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

Menurut Zakiyah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>23</sup>

Adapun yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an. Sebagai implementasi ajaran Islam, merupakan sebuah keharusan jika al-Qur'an menjadi landasan pokok bagi pendidikan agama Islam. Namun demikian, bukan hanya karena alasan ini saja al-Qur'an menjadi landasan pokok. Menurut Said Ismail Ali ada lima alasan pokok yang menjadikan al-Qur'an sebagai landasan pokok dalam pendidikan agama Islam. *Pertama*, Karena al-Qur'an menghormati akal manusia. *Kedua*, Bimbingan ilmiah. Al-Qur'an memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah mengandung misteri pengetahuan yang menuntut manusia untuk memecahkannya. *Ketiga*, tidak menentang fitrah manusia. *Keempat*,

<sup>19</sup>Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Jauhkan anak-anak dari gambar, film, bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. Peran pendidikan dalam mengurangi pornografi.

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 23.

<sup>21</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 21.

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 32.

<sup>23</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

Penggunaan kisah-kisah untuk tujuan pendidikan. *Kelima*, memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial. Walaupun al-Qur'an diyakini merupakan kebenaran absolut, dari sisi interpretasi, memiliki keragaman perspektif. Hal ini sejalan dengan dinamika sosial dan perkembangan pemikiran manusia. Artinya apa yang dihadirkan oleh al-Qur'an adalah tentang teks global yang membawa keistimewaan pada bentuk penerapan dalam kehidupan sesuai dengan kemaslahatan umat manusia<sup>24</sup>

Kaitannya dengan masalah korban candu narkolema atau pihak yang sudah terlanjur menjadi korban narkolema ini, al-Qur'an Surat al-Zumar: 53 dan dijelaskan lebih lanjut pada Q.S an-Nisa': 17 dan 18 memberikan solusi dengan sebuah harapan untuk optimis bahwa semua kesalahan pasti akan dimaafkan bagi mereka yang bertaubat:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّهَا تَغْفِرُ الذُّنُوبَ بِجَمِيعٍ إِنَّهُوَ الْعَفُورُ  
الرَّحِيمُ - ٥٣ -

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُوا مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُفِّرُوا بِلَهُمْ وَأَنَّا كَانَالَهُمْ غُلِيًّا  
مَّا حَكِيمًا  
وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ بِالَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ فَأَلَّا يَنبُؤُنَا أَن تَوَلَّوْنَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كَفَرُوا  
أَوْ لَوْ كُنَّا غَنَدًا لَّهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا - ١٨ -

Ayat di atas menjelaskan bahwa konsep Islam dalam menanggulangi masalah, termasuk bagi korban candu narkolema ini adalah dengan *carabasyiron wa nadziron*. Jadi langkah awal PAI agar dapat berhasil dalam misinya untuk menanggulangi bahaya narkolema ini adalah dengan berdamai dengan masyarakat itu sendiri. Artinya, bagaimana upaya para *agen* PAI dalam mempromosikan PAI itu sendiri (*amar ma'ruf*) di masyarakat agar mendapatkan perhatian dan simpati, sehingga masyarakat akan *open minded* dengan ajaran Islam. Ketika masyarakat mulai ada ketertarikan dengan ajaran Islam, baru bisa dilakukan langkah berikutnya (*nahi mungkar*), yaitu dengan memberikan pendidikan agama dalam rangka membentuk pribadi muslim yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh lingkungan yang tidak sehat.

Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu faktor yang berpengaruh kuat dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. Pendidikan agama yang dimaksud tidak hanya yang didapatkan dari lembaga pendidikan formal maupun nonformal, tetapi juga dalam

<sup>24</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 145-146.

lingkungan informal. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku manusia. Dengan pendidikan agama yang kuat, maka akan terbentuk generasi yang mampu bertahan dalam perubahan zaman yang kian dinamis. Pendidikan agama inilah yang harus ditanamkan kepada para remaja agar tidak terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan yang dapat menjerumuskannya dalam perilaku kenakalan remaja.<sup>25</sup>

Selanjutnya dalam upaya revitalisasi PAI yang juga sangat penting adalah peran pendidik. Dalam proses pembentukan kepribadian muslim yang tangguh mutlak adanya pendidik yang tangguh pula. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup mandiri.<sup>26</sup>

Pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah orang tua, karenanya orang tua disebut sebagai pendidik kodrati. Ketika orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai pendidik anak, maka mereka menyerahkan kepada lembaga pendidikan. Lembaga ini banyak memberikan bantuan pendidikan melalui guru-guru yang ada didalamnya. Dengan demikian, definisi pendidik adalah mereka yang memberikan pendidikan kepada anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.<sup>27</sup> Namun demikian perlu ditegaskan bahwa orang tua tetap memegang peranannya sebagai pendidik. Orang tua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik kepada guru. Terutama dalam mewaspadai atau mengatasi bahaya narkoba ini, orang tua lah yang bisa berperan lebih besar dari pada guru yang di sekolah. Karena secara kuantitas waktu kebersamaan dan yang lebih mengenal karakter anak adalah orang tua.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, pendidik harus memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan yang profesional. Profesionalisme pendidik dalam Islam dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil, dalam rentang waktu yang begitu singkat, Nabi dapat mengubah tingkah laku umatnya menjadi lebih baik. Keberhasilan Nabi tersebut bermodalkan kepribadian yang berkualitas unggul, peduli terhadap

---

<sup>25</sup>Ibid., 32.

<sup>26</sup>Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 71.

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan.*, 75.

masalah-masalah social religious, serta semangat dan tajam dalam memahami fenomena alam dan lingkungan sekitar. Nabi Saw. bersabda:

علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Dari hadis tersebut dapat diketahui betapa Nabi sebagai seorang pendidik memiliki wawasan luas, pemikiran yang progresif, memandang jauh kedepan dalam melaksanakan proses pendidikan.

## 2. Pendekatan Psikologis

Upaya penanggulangan bahaya narkoba ini juga sangat penting dilakukan dengan pendekatan psikologis. Karena yang menjadi objek pembahasan adalah manusia, jadi lebih dekat kajian psikologi, yaitu kaitannya dengan perilaku individu.

Perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dimaksud adalah dalam pengertian yang luas, meliputi perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak nampak (*innert behavior*). Seperti yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis ialah baik aktivitas motorik, aktivitas kognitif maupun aktivitas emosional. Jadi, dalam psikologi ada perilaku dan kehidupan jiwa atau psikis.<sup>28</sup>

Konsep psikologimenurut pandangan John B. Watson adalah kepribadian manusia dapat dibentuk melalui pemberian rangsangan-rangsangan tertentu. Hampir semua perilaku manusia merupakan hasil dari pengondisian dan lingkungan akan membentuk perilaku kita dengan memperkuat kebiasaan tertentu.<sup>29</sup> Atau bisa disebut dengan kebiasaan refleksiologis.<sup>30</sup>

Menurut Frederick Skinner (1904-1990) perilaku manusia dibedakan menjadi dua yaitu, perilaku alami (*innate behavior*) atau disebut sebagai *respondent behavior* (Hergenhahn, 1976), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, perilaku yang bersifat refleksif. Dan perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui, tetapi semata-mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Perilaku operan belum tentu didahului oleh stimulus dari luar.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jogyakarta: Andi, 2010), 9-10.

<sup>29</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 126.

<sup>30</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum 1 & 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 14.

<sup>31</sup> Calvin Hall dan Gardner Lidnzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 326.

Narkolema sebagai masalah dengan bahaya yang terus mengancam manusia, khususnya anak-anak dan remaja memiliki potensi untuk dapat cepat menyebar dengan pengaruh lingkungan sekitar. Untuk itulah masalah ini lebih bisa didekati dengan aliran behaviorisme teori operant conditioning Skinner. Bahwa perilaku itu akan terjadi karena ada stimulus dari luar, kemudian diikuti dengan adanya respon. Seorang anak yang terpengaruh ajakan temannya untuk melihat pornografi akan menjadi suka dan terus berlanjut ketika anak tersebut mendapat penguatan dari apa yang dilakukan. Penguat di sini bisa berupa pengakuan dari teman sebaya dan sebagainya. Disinilah peran PAI sangat penting sebagai pagar yang akan siap menghalau pengaruh lingkungan, menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama. Pada bagian ini, penulis membahas pokok bahasan artikel yang meliputi; hasil kajian pustaka, hasil penelitian dan analisisnya. Artinya, pembahasan merupakan bagian penting dalam sebuah artikel, berisi uraian hasil analisis data penelitian secara jelas, interpretasi atau penafsiran temuan di lapangan, keterkaitan hasil penelitian dengan konsep, teori, atau hasil penelitian lain yang relevan, menyusun teori baru atau memodifikasi yang sudah ada serta implikasi terhadap perkembangan keilmuan di bidang masing-masing.

## **PENUTUP**

Dari paparan diatas dapat diambil simpulan bahwa pornografi atau narkoba lewat mata adalah masalah sosial yang sangat berbahaya dan menuntut upaya serius untuk menanggulangnya. PAI dengan segala komponen yang ada didalamnya diharapkan dapat tampil sebagai solusi yang bisa menanggulangi bahaya narkolema ini.

Dalam artikel ini dilakukan dua pendekatan untuk mencari solusi dari masalah ini, yaitu pendekatan al-Qur'an Hadis dan pendekatan psikologis. Dari kedua pendekatan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah ini dapat ditanggulangi dengan pemberian pendidikan agama yang baik sejak usia dini dari pendidik yang unggul. Upaya pendidikan ini terus dilakukan dengan pendampingan yang intensif, yaitu dengan mewujudkan kondisi religious baik dalam keluarga maupun di sekolah. Sehingga hal ini dapat menjadi perisai anak ketika ada pengaruh lingkungan yang tidak sehat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Darajat,Zakiyah.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fudyartanta,Ki.*Psikologi Umum 1 & 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hall, Calvin dan Gardner Lidnzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius,1993.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamzah, A. *Pornografi dalam Hukum Pidana, Suatu Studi Perbandingan, Cet. 1*. Jakarta: Bina Mulia, 1987.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UIPress, 1986.
- Haryani R, Mulya.Dkk. “DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SISWA DAN UPAYA GURUPEMBIMBING UNTUK MENGATASINYA”, *KONSELOR Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2012. 1-8 <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>
- Herlina, Hani dan Aceng Kosasih, “PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI SMP DAARUT TAUHID BOARDING SCHOOL”, *Jurnal SOSIETAS*, Vol. 6, No. 2. September 2016. [ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4230/3049](http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4230/3049)
- <http://siabangpedia.blogspot.co.id/2013/11/dampak-serta-solusi-pornografi.html> dikutip tanggal 27-09-2015.
- <http://www.kompasiana.com/sangavatar/negara-darurat-pornografi>. dikutip pada tanggal 27 September 2015.
- <http://www.mediaindonesia.com/read/2012/03/03/302900/265/114/Indonesia-Peringkat-Ke-1-Pengunduh-Pengunggah-Situs-Porno>
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Kartika: Surabaya,1997.
- Materi Kuliah Psikologi; **MEDULLA SPINALIS**, STAIN Kediri oleh dr. Ava Adenia Rahmi.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir,As’aril.*Ilmu Pendidikan Perspektif Konstektual*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Nata,Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:Kencana Prenda Media Group,2012.
- Tafsir,Ahmad.*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*. Malang: Erlangga, 2007.
- Syaibani (al), Omar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi atas hak asasi perempuan)*, cet. 1, Bandung: Refika, 2001.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010.